

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara yang memiliki kualitas hidup yang relatif tinggi di berbagai bidang, termasuk teknologi, industri, perdagangan, bahkan perekonomian, disebut sebagai negara berkembang. Oleh karena itu, suatu negara yang warganya menikmati kemakmuran dan taraf hidup yang baik memenuhi syarat sebagai negara maju. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan sebanyak 278,8 juta jiwa pada 2023 dan Indonesia menempatkan peringkat ke-4 dengan penduduk terbanyak di dunia (BPS, 2024). Jumlah tersebut naik 1,1% dibandingkan pada tahun lalu yang sebanyak 275,7 juta jiwa.

Pada era sekarang dibutuhkan orang - orang yang cerdas, berbakat, profesional dalam berbagai bidang kehidupan, tekun, dan bertanggung jawab terhadap kemajuan negaranya untuk melaksanakan pembangunan tersebut (Firmansyah, 2019). Karena jumlah pelamar kerja jauh lebih banyak dibandingkan jumlah lowongan yang tersedia, banyak orang tidak dapat mendapatkan pekerjaan. Apalagi banyak perusahaan-perusahaan berkembang yang sudah menggunakan teknologi AI untuk membantu perusahaan dalam bekerja. Dengan banyaknya jumlah penduduk Indonesia akan ada banyak pengangguran jika tidak tersedia cukup lapangan kerja untuk mengimbangi populasi yang besar ini. Karena perekonomian Indonesia sangat terkait dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, banyak dunia usaha yang secara aktif membantu perekonomian negara. Menurut Asmini & Abbas (2022) ranah kewirausahaan dirasakan sangat penting di negara maju dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi di kalangan warganya. Wirausahawan besar dapat membantu menstabilkan pembangunan karena kapasitas pemerintah sangat kecil.

Pengangguran merupakan salah satu masalah jangka pendek yang besar dan selalu dihadapi setiap negara. Oleh karena itu, permasalahan kemiskinan, yaitu penurunan alamiah (tingkat pengangguran alamiah), harus di atasi oleh setiap perekonomian dan bangsa (Rianda, 2020). Solusi untuk masalah pengangguran di suatu daerah dapat diperkecil dengan berwirausaha. Jalan lain yang tepat dalam mengatasi pengangguran yaitu wirausaha atau *entrepreneur* (Darma, 2022). Tingkat pengangguran yang tinggi menurunkan produksi dan pendapatan masyarakat, sehingga menimbulkan permasalahan baru seperti kemiskinan ekstrem dan kesulitan sosial lainnya. Oleh karena itu, pengangguran sering kali menjadi salah satu permasalahan ekonomi yang menghambat kemajuan suatu negara. Berkembangnya suatu negara dilihat dari bertumbuhnya perekonomian negara tersebut.

Berikut data Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia pada tahun 2023.

Tabel 1. 1 Data pengangguran di indonesia 2024

Daerah	2022	2023	2024	Perubahan 2022 – 2023 (%)	Perubahan 2023 – 2024 (%)
Perkotaan	7,61	7,11	5,86	-0,50	-1,22
Pedesaan	3,72	3,42	3,37	-0,30	-0,05

Sumber: Resmi Statistik No.77/11/Th.XXVI, 2024

Berdasarkan tabel berikut keadaan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) data yang tersedia per bulan februari. Dilihat menurut daerah tempat tinggal menunjukkan bahwa tingkat pengangguran pada perkotaan tahun 2024 mencapai 5,89% jauh lebih tinggi dibandingkan data pengangguran di daerah pedesaan mencapai 3,37%. Dibandingkan pada tahun 2023, pengangguran perkotaan dan pedesaan mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,22% dan 0,05% (BPS, 2024).

Berikut data pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan. Data diolah dari Berita Resmi Statistik (BPS) 2024

Tabel 1. 2 Data pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan 2024

No.	Tingkat Pendidikan	2022 (%)	2023 (%)	2024 (%)
1.	Sekolah Dasar	3,09	3,02	2,38
2.	Sekolah Menengah Pertama	5,61	5,41	4,28
3.	Sekolah Menengah Atas	8,35	7,69	6,73
4.	Sekolah Menengah Kejuruan	10,38	9,60	8,62
5.	Diploma I/II/III	6,09	5,91	4,87
6.	Diploma IV,S1,S2,S3	6,17	5,52	5,63

Sumber: BPS.go.id

Data tabel di atas menunjukkan tingkat pengangguran berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh angkatan SMK. Pengangguran pada tahun 2024 mempunyai grafik yang hampir sama dengan tahun 2023. Pada tahun 2024, pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi yang paling tinggi dibanding lulusan jenjang pendidikan SD kebawah, yaitu 2,38%. Data ini menunjukkan permasalahan yang dialami pemerintah, termasuk tingginya proporsi penurunan jumlah penduduk terpelajar, khususnya lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang merupakan tantangan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang. Prasasti et al (2023) menjelaskan bahwa SMK ialah lembaga yang mengutamakan peningkatan kompetensi siswa dalam profesinya, mendidik mereka tentang dunia kerja, dan membantu mereka meningkatkan kompetensi pribadi.

Kesenjangan kualitas antara lulusan SMK dengan tuntutan dunia kerja inilah yang menyebabkan terjadinya pengangguran pada kelompok lulusan tersebut. Wijaya & Utami (2021) menyebutkan, lulusan sekolah kejuruan di Indonesia cenderung mencari pekerjaan dalam jangka waktu yang lebih lama tergantung pada jenis kelamin dan jurusannya. Ardiansyah et al (2021) dalam penelitiannya menjelaskan hal ini sangat disayangkan karena sekolah kejuruan seharusnya menjadi sebuah lembaga pendidikan yang memberikan prioritas tinggi dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan mereka sehingga mereka dapat bekerja di industri tertentu, mengetahui prospek karir, dan melanjutkan studi mereka. Choirunnisya & Sumiati (2021) menjelaskan bahwa salah satu komponen utama kurikulum di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), adalah pendidikan kewirausahaan. Selain itu, tujuan akhir dari latihan ini adalah untuk menanamkan pada siswa rasa kesadaran, motivasi dan kemauan membentuk karakter para siswa tentang arti pentingnya berwirausaha sejak usia dini (Veronica, 2021). Hal ini dilakukan dengan tujuannya untuk meningkatkan kesadaran siswa agar bisa bekerja mandiri selain fokus mencari pekerjaan. Apabila jiwa wirausaha siswa terdapat didalam diri maka diharapkan mereka akan semakin ada intensi dalam berwirausaha.

Fakta bahwa jumlah lulusan SMK lebih banyak dari pada peluang kerja yang sesuai merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK. Banyak lulusan sekolah kejuruan yang ingin segera mulai bekerja, namun mereka sering kesulitan untuk langsung mendapatkan pekerjaan. Sebab itu, siswa di SMK memerlukan lebih banyak pengajaran seperti kewirausahaan, kreativitas, kepemimpinan, dan komunikasi untuk mengatasi masalah (Wathoni, 2020). Selain itu, lulusan SMK juga harus memiliki pola pikir wirausaha agar tidak hanya mencari lapangan kerja namun juga dapat memulai usaha baru di lingkungannya. Menurut Darnilawati & Giatman (2024) Hanya 6% dari 30 siswa SMKN 1 Sarolangun yang mengikuti jajak

pendapat awal menunjukkan bahwa mereka sangat tertarik untuk memulai berwirausaha, 47% sisanya menyatakan minat sedang dan 47% lainnya menyatakan minat rendah untuk memulai berwirausaha. Beberapa alasan utama yang muncul terkait rendahnya minat berwirausaha ini antara lain, risiko kegagalan yang signifikan, pendapatan yang tidak dapat diprediksi, dan kurangnya jaminan keberhasilan. Dibutuhkan intensi berwirausaha pada diri siswa untuk berani memanfaatkan peluang usaha. Seseorang yang memiliki intensi berwirausaha akan memiliki kesiapan untuk mencapai tujuan kewirausahaannya dan akan siap menghadapi tantangan baru. Menurut Nasution (2022) bahwa pengembangan intensi kewirausahaan merupakan suatu proses yang melibatkan pendidikan, pelatihan, dan pemahaman terhadap variabel – variabel yang mempengaruhinya.

Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab rendahnya intensi siswa untuk berwirausaha. Menurut Karyaningsih (2019) tiga fase membentuk intensi berwirausaha individu: motivasi, kepercayaan diri, serta kemampuan dan kompetensi. Beberapa dari mereka, menyatakan bahwa mereka tidak yakin memiliki keterampilan, pengetahuan, atau bakat untuk berwirausaha. Mereka tetap berpandangan bahwa menjadi wirausaha memerlukan kedewasaan dan keahlian yang memadai karena tidak mudah. Selain tersebut, sejumlah siswa menyatakan berniat melanjutkan pendidikan tinggi guna memperluas wawasan ilmunya.

Menurut Santoso 2018 dalam Ii & Pustaka (2021) bahwa keinginan individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan, seperti mengembangkan produk baru melalui peluang bisnis dan menanggung risiko pengembangan, ini disebut sebagai kekuatan kewirausahaan. Faktor pada intensi berwirausaha siswa mungkin dipengaruhi oleh berbagai keadaan. Menurut Hanafi et al (2022) dalam surveinya menyebutkan, pendidikan kewirausahaan dan motivasi diri merupakan dua elemen utama yang mempunyai dampak paling besar terhadap intensi untuk menekuni kewirausahaan.

Berdasarkan data pra riset yang dilakukan di SMKN 45 Jakarta terdapat persentase yang menunjukkan bahwa kurangnya ketertarikan untuk memulai berwirausaha pada siswa. Sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Pra-riset variabel intensi berwirausaha

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2024)

Diagram di atas menunjukkan kurangnya ketertarikan dalam berwirausaha pada siswa SMKN 45 Jakarta. Hal tersebut menunjukkan pula kurangnya intensi siswa untuk berwirausaha. Sedangkan dalam memulai berwirausaha pentingnya niat atau intensi. Menurut Wardani & Nugraha (2021) intensi siswa untuk menjadi wirausahawan adalah salah satu faktor penting dalam mewujudkan keterampilan dan pengetahuan yang harus dimiliki menjadi sebuah usaha yang nyata. Menurut Pratana & Margunani (2019) menyatakan bahwa memiliki intensi berwirausaha merupakan tahap pertama dalam proses pembentukan suatu usaha, yang seringkali memakan waktu lama.

Dalam penelitiannya Arief (2021) menjelaskan bahwa gunanya intensi untuk mendeskripsikan elemen-elemen yang mendorong dan mempengaruhi secara signifikan perilaku seseorang. Berdasarkan intensi untuk berwirausaha, seseorang dapat menentukan kemungkinan bahwa mereka akan meluncurkan bisnis di masa depan dengan mengukur tingkat kewirausahaan mereka. Namun, menurut Suratno

et al (2020) tingkat kewirausahaan tidak dapat tercapai jika terdapat kurangnya dukungan lingkungan sosial terhadap kewirausahaan, kurangnya pengetahuan siswa tentang kewirausahaan, dan kurangnya rasa percaya diri pada diri sendiri. Hal ini dianggap dapat mempengaruhi tingkat kewirausahaan di kalangan siswa. Ambisi seseorang dalam meluncurkan suatu usaha mungkin saja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, menurut Nabila (2023) intensi berwirausaha memiliki faktor didalamnya yang mempengaruhi yaitu karakteristik (jenis kelamin dan usia), lingkungan (keluarga, sekolah, teknologi, sosial), motivasi, kepribadian (berani mengambil resiko), pendidikan kewirausahaan, serta motif kewirausahaan (pekerjaan dan penyaluran ide kreatif).

Jadi, faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan dan motivasi. Masalah pendidikan kewirausahaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kesulitan memahami dan menerima materi kewirausahaan, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Zulpian (2019) dalam penelitian tersebut, menunjukkan bahwa siswa kelas XI Pemasaran SMK Pontianak kesulitan menerima materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran kewirausahaan. Peneliti melakukan wawancara terhadap siswa SMKN 45 Jakarta bahwasannya kurangnya intensi kewirausahaan siswa yang disebabkan karena kurang tertariknya siswa pada pelajaran kewirausahaan dan kurangnya ilmu yang siswa dapat mengenai kewirausahaan di sekolah. Pernyataan tersebut ini didukung menurut Kusumasari et al (2021) bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit melakukan kegiatan belajar secara efektif. Untuk mendukung permasalahan tersebut peneliti melakukan pra riset guna membuktikan bahwa para siswa SMKN 45 Jakarta mengalami kesulitan memahami atau menerima pelajaran kewirausahaan atau tidak.

Berdasarkan data pra riset yang dilakukan di SMKN 45 Jakarta terdapat persentase yang menunjukkan kurangnya siswa dalam memahami tentang pelajaran kewirausahaan. Sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Pra-riset variabel pendidikan kewirausahaan

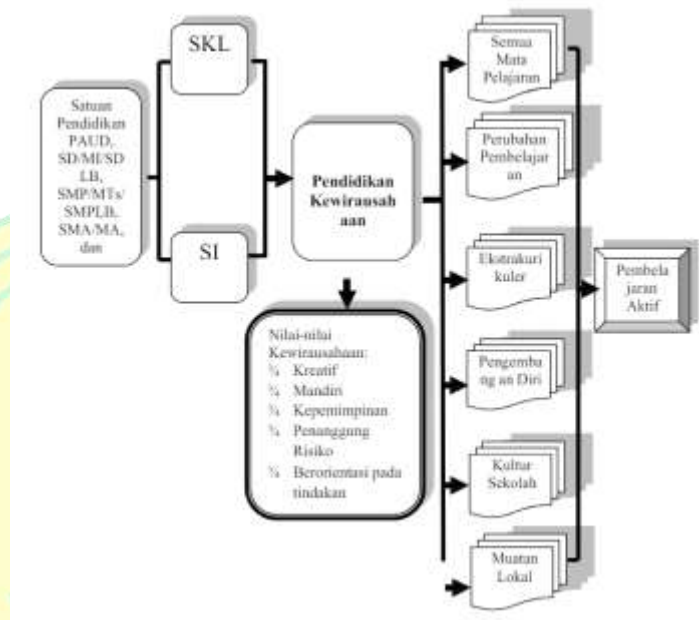
Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2024)

Diagram di atas menunjukkan kurangnya pemahaman siswa dalam memahami materi tentang kewirausahaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan rendahnya pendidikan kewirausahaan pada siswa disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam memahami materi pelajaran. Menurut Rusmana (2020) terdapat mata pelajaran pendidikan kewirausahaan yang terdapat di sekolah, di antaranya pendidikan prakarya dan kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan produk kreatif dan kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Menurut Munawar (2019) untuk mengurangi angka kegagalan dalam berwirausaha, wawasan melatih calon pemilik usaha untuk mandiri, berani, dan terampil. Sekolah kejuruan menawarkan keterampilan, salah satunya melalui pendidikan kewirausahaan yang dihubungkan dengan disiplin ilmu kewirausahaan, untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu programnya adalah penciptaan pendidikan kewirausahaan bagi sekolah kejuruan yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan dan produk kreatif. Keinginan siswa untuk berwirausaha akan

dipengaruhi oleh kepribadian dan latar belakang pendidikannya, yang pada akhirnya akan memicu minatnya terhadap bidang tersebut. Melliani (2023) menjelaskan Selain memberikan gambaran umum tentang pemahaman konsep kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan membentuk perilaku, sikap, dan pola pikir seorang wirausaha. Pendidikan kewirausahaan termasuk investasi dalam sumber daya manusia yang akan memberikan siswa pengalaman, kemampuan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk meluncurkan dan mengembangkan usaha baru.

Menurut Adha et al (2022) karena pentingnya pendidikan kewirausahaan maka pemerintah mewajibkan mata pelajaran kewirausahaan sejak kurikulum 2013 kepada siswa SMK, SMA, MA yang tercantum dalam PERMENDIKBUD nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah aliyah. Siswa dapat terinspirasi untuk memulai usaha sendiri dan dapat mempersiapkan diri untuk berwirausaha dengan diberikan materi kewirausahaan. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dapat menjadi sumber daya untuk berwirausaha (Adha & Permatasari, 2021). Di banyak negara, pendidikan kewirausahaan dipandang sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan produktivitas wirausaha dan mengurangi tingkat pengangguran. Selain itu, generasi muda pelajar mempunyai potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja melalui berbagai usaha mandiri yang mereka miliki (Syakdiah & Riofita, 2024).

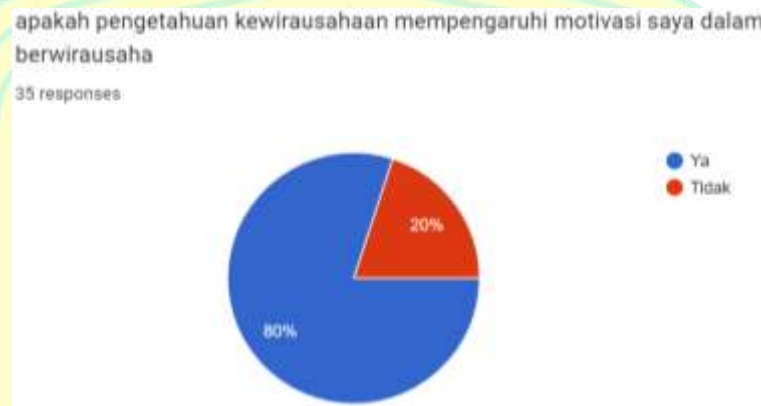


Gambar 1. 3 Integrasi mata pelajaran kewirausahaan pada jenjang pendidikan

Sumber: Buku pengembangan pendidikan kewirausahaan

Gambar di atas menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki integrasi pada setiap jenjang pendidikan. Karena nilai-nilai kewirausahaan dapat terbentuk sejak dini sehingga melahirkan sumber daya manusia yang siap berwirausaha. Hal ini didukung oleh aturan pemerintah, bahwa pendidikan kewirausahaan sudah terakomodasi dalam kurikulum sebelum ditetapkan instruksi Presiden Republik Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Meskipun upaya telah dilakukan untuk mewujudkan cita-cita kewirausahaan dalam penerapan pembelajaran, namun hal tersebut belum sepenuhnya terprogram. Misalnya, menggunakan pendekatan diskusi kelompok di kelas dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir kooperatif dan percaya diri. Adanya program sekolah yang memungkinkan siswa menjalankan koperasi sekolah, kantin, dan *business center* diyakini akan mendorong pola pikir kewirausahaan dan cara melakukan sesuatu.

Selain pendidikan kewirausahaan, motivasi diri dalam berwirausaha yang dimiliki oleh siswa rendah. Pernyataan ini juga didukung dari pra riset yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kewirausahaan mempengaruhi motivasi dalam diri yang dimiliki oleh siswa untuk berwirausaha. Sebagai berikut:



Gambar 1. 4 Pra-riset variabel motivasi diri

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2024)

Diagram di atas menunjukkan ternyata pengetahuan kewirausahaan juga mempengaruhi motivasi untuk berwirausaha pada siswa SMKN 45 Jakarta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan kurangnya pemahaman siswa pada pelajaran kewirausahaan berarti rendah juga motivasi yang dimiliki siswa untuk berwirausaha. Menurut Daniel & Handoyo (2021) menjelaskan bahwa tidak ada hasil menjalankan wirausaha tanpa motivasi.

Menurut Daniel & Handoyo (2021) mencirikan motivasi sebagai kekuatan yang mendorong atau menarik perilaku ke arah suatu tujuan dan mengatakan bahwa motivasi diri berfungsi sebagai katalisator tindakan dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Astiti & Margunani (2019) menjelaskan bahwa banyak faktor yang terdapat untuk menciptakan intensi berwirausaha, tetapi faktor utama yang harus dimiliki yaitu motivasi pada diri sendiri untuk membangun intensi berwirausaha tersebut. Karena dengan awalan motivasi diri sendiri faktor yang lain akan turut

mengembangkan intensi berwirausaha, tanpa adanya motivasi dalam diri wirausaha tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

Menurut Wijaya (2021) ditekankan juga bahwa pikiran bawah sadar, atau sugesti, adalah kekuatan kuat yang berfungsi sebagai pengandali dalam diri kita. Motivasi juga dikenal sebagai suatu kemampuan untuk memberikan kekuatan pendorong yang membangkitkan minat seseorang pada pekerjaannya dan mendorong kerja tim, produktivitas, dan integrasi semua upaya dalam mengejar kepuasan. Oleh karena itu, pentingnya motivasi diri untuk awal niat dari membangun wirausaha.

Menurut Ajzen 2016 dalam Kardiana & Melati (2019) mengatakan bahwa setiap orang memiliki kepercayaan diri yang berbeda yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang. Istilah 'kepercayaan diri yang tinggi' menggambarkan bagaimana perasaan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengambil tindakan. Seorang wirausahawan tidak akan ragu-ragu dalam menentukan sikap atau tindakannya karena ia sangat yakin dengan bakat yang dimilikinya. Meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam mendorong dirinya menjadi wirausaha, dapat dilihat dari meningkatnya kesiapan siswa baik sebelum maupun sesudah memulai berwirausaha. Seorang wirausahawan harus memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk menangani tantangan apa pun yang mungkin timbul.

Adapun penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan motivasi diri dalam berwirausaha mempengaruhi intensi berwirausaha. Lusia & Pamikatsih (2021) dalam penelitiannya menjelaskan selain pendidikan kewirausahaan agar siswa tertarik untuk berwirausaha, mereka juga perlu motivasi. Dengan menimbulkan intensi berwirausaha dengan memberikan motivasi yang cukup, siswa dapat termotivasi untuk berwirausaha.

Menurut Ekawarna et al. (2022) pendidikan kewirausahaan berupaya memperluas informasi tentang kewirausahaan dan membentuk sikap yang mungkin berdampak pada intensi atau niat dalam berwirausaha, maka pendidikan ini memainkan peran penting dalam masyarakat. Motivasi merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi tujuan seseorang dalam berwirausaha, dalam konteks ini, dapat dianalogikan dengan bensin yang menggerakkan sebuah mesin. Motivasi yang berlebihan sebenarnya dapat berdampak buruk pada keberhasilan perusahaan, namun tingkat dorongan yang cukup akan mendorong perilaku aktif dalam berwirausaha.

Berdasarkan masalah di atas dan didukung dari teori di atas dan hasil pra riset dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan motivasi diri ialah faktor pendukung untuk meningkatkan intensi berwirausaha. Karenanya, dalam teori sebelumnya lulusan SMK tidak sedikit yang menjadi pengangguran dan harapannya untuk mengurangi pengangguran lulusan SMK bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan berwirausaha. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, ketertarikan peneliti untuk membahas tentang **"Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMKN 45 Jakarta"**.

1.1. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha bagi siswa SMKN 45 Jakarta?
2. Apakah motivasi diri memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha bagi siswa SMKN 45 Jakarta?
3. Apakah pendidikan kewirausahaan dan motivasi diri memberikan pengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap intensi berwirausaha bagi siswa SMKN 45 Jakarta?

1.2. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa SMKN 45 Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan motivasi diri terhadap intensi berwirausaha siswa SMKN 45 Jakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan motivasi diri secara simultan terhadap intensi berwirausaha SMKN 45 Jakarta.

1.3. Manfaat Penelitian

Berdasarkan kajian mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan dan motivasi diri pada siswa SMKN 45 Jakarta, inisiatif ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan, baik secara teoritis maupun praktis, serta memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang pendidikan kewirausahaan dan motivasi diri terhadap intensi berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan mengenai permasalahan yang dihadapi siswa terkait dengan tingkat intensi berwirausaha dan memberikan pengalaman kepada peneliti dalam mengkaji hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan motivasi diri terhadap intensi berwirausaha.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu bagi para akademisi yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan kewirausahaan, motivasi diri, dan intensi berwirausaha. Dapat juga menjadi bahan ajar dan referensi dalam bentuk studi literatur bagi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan Fakultas Ekonomi.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu SMKN 45 Jakarta meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan siswanya serta menjadi bahan evaluasi sekolah dalam meningkatkan motivasi siswa SMKN 45 Jakarta terhadap intensi berwirausaha.

